**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
   * 1. **Anak Tunagrahita**
2. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita menurut Kauffman dan Hallahan, (Soemantri 1996: 84) menyatakan bahwa anak yang menunjukkan fungsi intelek dibawah rata rata secara jelas dengan disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian prilaku dan terjadi pada masa perkembangan”.

Sementara Amin (1995: 16) mengemukakan bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan“.

Adapun Soemantri (2005: 103) mengemukakan bahwa ”Istilah retardasi mental sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial”.

Bratana (Effendi 2005: 88) menjelaskan anak tunagrahita yaitu“ anak yang memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya(dibawah normal)sehingga untuk memilih tugas tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik,termasuk dalam program pendidikannya.”

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa aanak tunagrahita adalah anak yang mengalami kemampuan intelektual dibawah rata-rata,dan memiliki kekampuan sosial rendah atau lamban dibanding dengan anak normal pada umumnya.

8

1. **Klasifikasi Murid Tunagrahita**

Pengklasifikasian murid tunagrahita sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi murid tunagrahita utamanya dalam proses pembelajaran dikelas.

Pengklasifikasian murid tunagrahita berbeda-beda ada yang dikenal dengan istilah *Debil*  untuk anak tunagrahita ringan, *Imbesil* untuk anak tunagrahita sedang, dan *Idiot* untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat.

Menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) mengelompokkan tunagrahita dalam 3 kelompok yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

1. Tunagrahita ringan

Kelompok tunagrahita ringan ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat,namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik,penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi antara 50-70.

1. Tunagrahita sedang

Kelompok tunagrahita sedang memiliki tingkat intelegensi antara 30-50. Kelompok ini memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan.anak tunagrahita sedang tidak mampu dalam mengikuti pelajaran akademik namun mereka masih mampu belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tijuan fungsional, mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diriseperti berpakaian mandi, mengunakan wc dan makan.

1. Tunagrahita berat

Kelompok ini dapat dibedakan atas tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi kurang dari 30. Murid tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal kemandirian seperti berpakaian, makan, mandi dan sebagainya. Bahkan mereka senantiasa memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita**

Secara umum kita ketahui bahwa murid tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal serta mengalami keterbalakangan dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan selama dalam tahap perkembangan.

James D Page yang dikutip oleh Suhaeri H.N (Amin 1995: 34) menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Kecerdasan. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo *(rote-learning)* bukan dengan pengertian.
2. Sosial. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus,disuapi makanan,dipasangkan dan ditanggali pakaian dan sebagainya disingkirkan dari bahaya, dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.
3. Fungsi-fungsi mental lain. Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian,Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga urang tangguh dalam menghadapi tugas.Pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan.Kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi- kreasi baru Mereka menghindari berpikir.
4. Dorongan dan emosi. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat tingkat ketunagrahitaannya ,hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri.Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang sekali menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
5. Organisme. Struktur dan fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak lagaknya kurang indah, bahkan di antaranya banyak yang mengalami cacat bicara.

Dari karakteristik anak tunagrahita diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, keterbatasan fungsi fungsi mental lainnya, perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaanya.

1. **Pengertian Murid Tunagrahita Ringan**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995: 22), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Soemantri (1996: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Sudjadi dan Abdurrachman (1994: 26-27) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Disebut juga dengan mampu didik karena perkembangan mentalnya yang tergolong sub normal akan mengalami kesulitan dalam mengikuti program regular di sekolah dasar. Meskipun demikian,anak tunagrahita mampu didik dipandang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik disekolah dasar,maupun didik untuk melakukan penyesuaian sosial dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik dalam pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Karakteristik murid tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991 yang dikutip Amin (1995: 22) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Selain itu Amin (1995: 37) juga memberikan karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Berdasarkan karakteristik di atas disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung meski mereka memiliki keterbatasan baik dari segi intelektual sosial serta keterbatasan fungsi mental lainnya.

1. **Ruang Lingkup Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Murid Tunagrahita ringan**

Pelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar,baik secara lisan maupun tulisan. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan,keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Salah satu usaha untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dasar murid tunagrahita adalah dengan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar untuk memperluas wawasan dan mempertajam kepekaan perasaan siswa. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa yaitu dari aspek kemampuan berbahasa meliputi aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib diberikan sedari awal ialah keterampilan membaca. Dengan keterampilan membaca yang dimilikinya anak dapat menyerap berbagai informasi yang berasal dari guru, buku, media, cetak, media elektonik dan sebagainya. Pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan keterampilan membaca mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif mereka menyebabkan mereka sulit dalam menyerap kata kata serta mengolahnya kembali menjadi ucapan (membaca).

1. **Konsep Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”,yang mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi membaca.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis(dengan melisankan atau dalam hati), 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.

Abdurrahman(2003: 200) mengemukakan pengetian membca sebagai berikut:

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Tarigan (1978: 7) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan,yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahas tulisan”.

Suatu proses yang menutut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.Kalau hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca yaitu suatu proses yang melibatkan aktifitas fisik guna memperoleh suatu informasi dari penulis melalui media kata-kata,serta menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan.

1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks,Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

(Rahim 2005: 12) mengemukakan proses membaca yaitu:

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan.Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Secara sederhana Wallen (Wiryodijoyo, 1989: 11) menyebut bahwa dalam proses membaca terdapat dua proses utama, yaitu: (a) proses penerjemahan media tulis ke bahasa; (b) proses penerjemahan bahasa ke pikiran. Proses pertama terjadi pada anak yang baru belajar membaca. Dalam proses ini perhatian sepenuhnya tertuju pada upaya menyuarakan tulisan.

Menurut Wiryodijo (1989: 10-11) ada empat tahap dalam proses membaca yaitu:

1. Persepsi adalah proses dimana anak mengembangkan kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti.
2. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks.
3. Reaksi adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan berkenan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis.
4. Integrasi adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan pembaca.
5. **Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari atau memperoleh informasi,mengenai isi dan memahami makna bacaan.

Menurut Rivers dan Temperly (Somadayo 2011: 10-11) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu:

1. Memperoleh informasi untuk satu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik,
2. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari misalnya,mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga
3. Berakting dalam sebuah drama,bermain *game,* menyelesaikan teka teki,
4. Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat surat bisnis.
5. Mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
6. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam Koran,majalah,laporan.
7. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Tarigan, (2008: 9) mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca yaitu:

a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh

1. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik.
2. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian bagian cerita.
3. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu.
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa.
5. Membaca untuk menemukakan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran ukuran tertentu,
6. Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah,bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal,

Membaca harus mempunyai tujuan, dimana seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang membaca tidak mempunyai tujuan.

Rahim (2005: 11) menyatakan tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik tertentu
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasiyang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Selanjutnya Tarigan (Somadayo, 2011: 13) menyatakan bahwa “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi,mencakup isi,serta memahami makna bacaan”.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama untuk memahami makna bacaan. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca**

Kemampuan membaca anak berbeda beda,tahap membaca pemulaan umunya dimulai sejak anak masuk SD, yaitu pada saat berusia enam tahun. Meskipun demikian ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun,hal tersebut diakibatkan dari beberapa Faktor.

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2003: 201) ada 8 faktor yang mamberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

a. Kematangan mental,

b. Kematangan visual,

c. Kematangan mendengarkan,

d. Perkembangan wicara dan bahasa,

e. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,

f. Perkembangan motorik,

g. Kematangan sosial dan emosial,

h. Motivasi dan minat.

Rahim (2005: 16 – 19) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, sebagai berikut:

1. Faktor fisiologis,
2. Faktor intelektual
3. Faktor lingkungan
4. Faktor psikologis

Lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berurut.

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertiimbangan neorologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasaan neorologis (misalnya bebagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan murid seperti diatas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat diselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksakan matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan (Rahim 2005).

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaram belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b,p, dan d. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengar kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak (Rahim 2005).

b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefenisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponya secara tepat terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster (Harris dan Sipay,1980) mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Penelitian Ehansky dkk (Rahim, 2005) menujukan bahwa: ”secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca’. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua murid yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman murid di rumah, (2) sosial ekonomi murid.

1. Latar belakang dan pengalaman murid di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah (Rahim, 2005). Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berbengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah dimana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka harus siap lebih awal dalam hal belajar/membaca. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian orang tua dari pada materi. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menyediakan waktu mereka untuk berkomunikasi dengan anak mereka agar anak tertarik untuk mau belajar membaca, maka orang tua harus banyak bercerita atau membacakan buku cerita yang disenangi anak,menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang bersal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

Faktor sosio ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah murid. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi murid mempengaruhi kemampuan verbal murid. Semakin tinggi status sosio ekonomi murid semakin tinggi kemampuan verbal murid. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberiakan banyak kesmpatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (Rahim 2005:: 19) “mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya”. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada murid praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengtalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Crawley & Mountain (Rahim 2005: 20) “mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan”. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Menurut Frymier (Rahim 2005: 20), ada lima ciri murid yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru, yakni sebagai berikut.

* 1. Persepsinya terhadap waktu: murid menggunakan waktu secara realistis dan efisien; mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.
  2. Keterbukaannya pada pengalaman: murid termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru
  3. Konsepsinya tentang diri sendiri: murid mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan murid yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.
  4. Nilai-nilai: murid cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoritis.
  5. Toleransi dan ambiguitas: murid lebih tertari pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketehui, tetapi berharga untuk mereka (Rahim, 2005: 20).

Terkait dengan pendapat di atas, Rubin mengemukakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan dan minat yang terus menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan (Rahim, 2005). Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi murid agar berhasil menyelesaikan tugas meraka dengan baik.

Eanes (Rahim 2005: 24 menyarankan berbagai kegiatan yang bisa memotivasi murid membaca. Kegiatan yang dimaksud mencakup sebagai berikut:

1. Menekankan kebersamaan dan kebaruan (novelty).
2. Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui kontroversi.
3. Mengajar dengan fokus antar mata pelajaran.
4. Membantu murid memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya.
5. Memberikan wewenang kepada murid dengan memberikan pilihan-pilihan.
6. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan.
7. Memberikana umpang balik yang positif sesegera mungkin
8. Memberikan kesempatan belajar mandiri.
9. Meningkatkan tingkat perhatian.
10. Meningkatkan keterlibatan murid dalam belajar.
11. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Freymeir (Rahim 2005: 28) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. pengalaman sebelumnya; murid tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri; murid akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya murid akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai; minat murid timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa
4. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan; jika murid merasa mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitasan materi pelajaran; murid yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi muridnya. Murid yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

1. Kematangan Sosio dan Emosi serta penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosil yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang murid harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru (Rahim, 2005).

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa fakto kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dean minat serta intelegensinya.

**e. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan yaitu membaca permulaan yang biasanya diberikan pada murid kelas awal dan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan.

Kata “permulaan” mengandung makna yang sama dengan “awal”. Adapun pengertian pengajaran membaca permulaan adalah “pengajaran membaca awal yang diberikan kepada murid kelas I dengan tujuan agar murid trampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan ketrampilan berbahasa guna menghadapi kelas berikutnya”

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Wardani (1995: 57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata yang dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sebagai kesiapan kemampuan berbahasa dikelas selanjutnya.

**f. Pengertian Metode *VAKT* (*Visual,Audio,Kinestetik,Taktil*)**

Metode ini dikenal juga sebagai pendekatan pembelajaran membaca yang disebut pendekatan sistern fonik-visual-auditori-kinestetik.Gillingham dan Stillman (Sodiq,1999: 166) Mengemukakan Asumsi yang mendasari metode ini adalah hahwa dalam pengajaran membaca, menulis, dan mengeja kata dipandang sebagai satu rangkaian huruf-huruf.

Menurut Shodiq(1999:166) Metode VAKT ini berangkat dari metode abjad yaitu:

bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indra visual, auditori, kinestetik, dan taktil, dengan demikian saat anak mempelajari suatu kata anak melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori dan kinestetil secara terpadu.

Gearheart (Shodiq 1999: 166) mengemukakan pendekatan ini “mengasosiakan Visual,audiotori,dan kinestetik,dalam mempelajari kata kata baru”. Pendekatan ini bermanfaat sekali bagi anak yang tidak mampu mempelajari kata melalui pendekatan rupa kata atau yang sering disebut dengan metode kata lembaga. Pada metode VAKT siswa mempelajari kata dengan melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan tangan, atau menelusuri dengan jari tangan kemudian menuliskan kata dengan masukan indera visual, auditif, kinestetik, dan taktil secara padu.

1. **Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) Bagi Murid Tunagrahita Ringan.**

Kirk, Kliebhanf. & Lerner (Shodiq 1999: 167) mengetengahkan tiga tahap penerapkan metode ini dalam pengajaran membaca anak yaitu:

I). Asosiasi pertama terdiri dari dua gabungan yaitu asosiasi simbol visual dengan nama-nama huruf dan asosiasi simbol visual dengan bunyi huruf; juga asosiasi rasa organ bicara dalam memproduksi nama atau bunyi huruf apa yang anak dengar sama dengan yang anak ucapkan. Hal tersebut adalah asosiasi **visual-auditif dan auditif-kinestetik.** Dalam pelaksanaan pengajaran membaca pada anak tunagrahita hal ini dilakukan dengan cara : (1) guru membagikan kartu huruf dan mengucapkannya, anak mengulangi atau menirukan apa yang diucapkan guru mengucapkan bunyi huruf dan anak mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan kepada anak, "Apa bunyi huruf ini?" anak lalu menyebutkan bunyinya.oleh guru, dan (2) setelah nama huruf dikuasai oleh anak,

2) Guru mengucapkan/melafalkan bunyi huruf, bagian kartu yang bertuliskan huruf tak diperlihatkan kepada anak (menghadap ke guru). Kemudian guru memperlihatkannya dan menanyakan kepada anak tentang nama huruf tersebut, kemudian anak menjawabnya.

3) Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya. Anak memahami bunyi, bentuk dan cara membuat huruf dengan cara menelusuri huruf yang dibuat oleh guru, kemudian menyalin/menulis huruf berdasarkan memorinya. Akhirnya anak menulis huruf sekali lagi dengan mata tertutup atau tidak mencontoh. Setelah dikuasai betul oleh anak, guru melanjutkan dengan huruf lain. Dalam pendekatan *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) ini bila siswa telah menguasai beberapa huruf, kemudian anak merangkaikan menjadi sebuah kata dengan pola KVK (Konsonan, Vokal, Konsonan), misalnya pal, sas, bas, dan tol.

Mulyadi(2008:171) menngemukakan empat tahap penerapan metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*).dalam pengajaran membaca yaitu:

1. Tahap pertama guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya(*tactile and kinesthetic).* Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras(*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang agar anak dapat menulis kata dengan benar tanpa melihat contoh.
2. Jika tersebut disimpan pada tahap kedua anak tidak perlu diminta terlalu lama diminta menelusuri tulisan tulisan dengan jari,tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis,sambil mengucapkannya .
3. Anak mempelajari kata-kata pada tahap ketiga dengan melihat tulisan yang ditulis dipapan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahap ini anak anak mulai membaca tulisan dari buku .
4. Pada tahap keempat anak mampumengingat kata kata yang dicetak atau bagian bagian dari kata yang telah dipelajari.
5. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas awal kelas I dan II bertujuan agar anak murid tunagrahita ringan kelas dasar I dan II memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk diantaranya adalah kemampuan membaca.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih optimal, maka diperlukan metode yang lebih efisien untuk membantu murid untuk lebih optimal. Salah satunya dalah dengan penerapan metode *VAKT (visual,audio,kinestetik,taktil)*.

Metode *VAKT (visual,audio,kinestetik,taktil)* adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mengirim pesan/materi pembelajaran dari guru ke penerima pesan yaitu murid dengan teknik pengenalan kata dengan pendekatan multisensori yang sering disebut dengan VAKT (*Visual,Audio,Kinestetik dan Taktil*) dengan bantuan media kartu kata.langkah langkah yang diterapkan dalam metode *VAKT (visual,audio,kinestetik,taktil)* ini sangat efisiesn untuk pembelajaran dimana belajar yang cukup ekonomis, karena biaya yang diperlukan untuk pengadaan dan penggunaanya cukup mudah dan inovatif. Di samping itu, sangat cocok menyajikan materi pelajaran dalam mengenalakan kata dalam membaca, seperti pelajaran bahasa dan mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi murid tunagrahita ringan dan model ini telah disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan murid dalam proses balajar membaca.

Dengan demikian penerapan metode *VAKT (visual,audio,kinestetik,taktil)* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca kata murid tunagrahita ringan kelas dasar II dengan tujuan agar murid tunagrahita ringan belajar memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Kemampuan Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Masih RendahRendah**

**(Langkah Langkah Metode Vakt)**

•**Visua**l, Guru membagikan kartu huruf dan mengucapkannya ,siswa melihat dan menirukan apa yang diucapkan oleh guru.

•**Audio**, Guru mengucapkan bunyi huruf dan siswa mendengarkan danmengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan apa bunyi huruf tersebut pada siswa, lalu siswa menyebutkan bunyinya.

**•Kinestetik**, Guru menulis huruf yang diajarkan diudara siswa mengikutinya.

**•Taktil**, Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya dipapan tulis. Siswa memahami bunyi, bentuk, dan cara membuat huruf dengan jalan menelusuri huruf yang dibuat oleh guru, kemudian menyalin atau menulis huruf berdasarkan memorinya.

**Penerapan Metode *VAKT***

**Kemampuan Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Meningkat**

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

**C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II sebelum penerapan metode *VAKT (visual,audio,kinestetik,taktil)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Pembina T.K Provinsi Sul Sel
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II setelah penerapan metode *VAKT (visual,audio,kinestetik,taktil)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB SLB Pembina T.K Provinsi Sul Sel?.
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II setelah penerapan metode *VAKT (visual,audio,kinestetik,taktil)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Pembina T.K Provinsi Sul Sel?.